

Nadia Eliora

Yuda Putri

Bahasa Indonesia 7

13 September 2012

Pelarian Jauh Di Hutan

Duarr! Bunyi ledakan bom tentara-tentara Jepang. Setelah ledakan pertama itu, orang-orang di desaku menjadi kalang kabut. Semua penduduk sangat khawatir akan nyawanya, keluarganya, dan desanya yang tercinta. Aku dan teman-temanku baru pulang dari sekolah ketika ledakan itu terjadi. Kami lari ke rumah masing-masing. Orangtua kami semua berusaha untuk menenangkan diri dan mengamankan kami. Aku dan teman-temanku yang tinggal berdekatan diperintahkan oleh orangtua kami untuk bersembunyi di hutan dan mengungsi ke desa neneku. Desa neneku memang terkenal akan keamanannya, hal yang jarang didapat at di desaku ini.

Aku dan kedua temanku, Ambarwati dan Cakrawati, pergi dan bersembunyi di hutan dahulu. Kami melihat desa kami yang tercinta sedikit demi sedikit dihancurkan oleh tentara-terntara Jepang. Banyak penduduk-penduduk desa kami yang dibawa pergi oleh mereka. Ada juga yang dibunuh di tempat. Aku dan teman-temanku tidak ingin melihat desa kami dihancurkan lagi. Ketika mengungsi, yang terpikir di kepalaku hanyalah sebuah pepatah, **Seberat-berat mata memandang, berat juga pinggang memikul**¹. Kebencianku terhadap bangsa Jepang dimulai sejak saat itu.

“Ngomong-ngomong, perjalanan menuju desa nenekmu seperti apa sih Nadia?” tanya Ambarwati kepadaku.

“Iya Nadia, kami harus melewati jalan apa?” tanya Cakrawati.

“Aku juga kurang tahu, tetapi sebelum berangkat ibuku bilang kami tinggal berjalan lurus. Katanya kami nanti akan sampai disana” jawabku dengan ragu.

“Kita berusaha saja, nanti juga pasti menemukan desa nenekmu” jawab Ambarwati.

Tak lama kemudian kami melanjutkan percakapan kami.

“Kita makan apa nanti?” tanyaku kepada teman-temanku.

“Aku juga tidak tahu.” jawab Cakrawati terhadap pertanyaanku.

“Nanti kita cari pohon buah saja.” jawab Ambarwati.

¹ Artinya, seberat-berat kami melihat sesuatu terjadi, lebih menyakitkan lagi bagi orang yang sedang menjalaninya.

“Setuju, tapi mulai mencarinya beberapa menit lagi ya. Jadi kita tahu bahwa kita tidak **dibuntuti**² oleh tentara-tentara Jepang.” usulku kepada teman-temanku.

Setelah berjalan untuk beberapa jam, kami semua mulai merasa lapar, haus, dan lelah. Kami pun setuju untuk mulai mencari buah-buahan untuk dimakan. Ternyata, mencari buah-buahan di dalam hutan tak semudah yang kami kira. Kami terbiasa mendengar cerita-cerita dimana orang dapat menemukan buah-buahan didalam hutan dengan mudah. Kami telah berjalan untuk cukup lama namun kami belum menemukan buah-buahan yang bisa dimakan sama sekali.

“Saya mulai berpikir bahwa cerita-cerita neneku tentang betapa mudahnya hidup di dalam hutan itu bohong.” Ambarwati berkata.

“Betul, kami sudah berjalan untuk waktu yang cukup lama dan tanda-tanda kehidupan belum terlihat, selain pohon-pohon besar ini,” Cakrawati berkata.

“Sabar saja, nanti pasti kami ketemu kok.” aku berkata.

Matahari mulai terbenam dan bulan mulai terlihat. Kami pun belum menemukan sesuatu yang layak di makan. Pada akhir hari itu, kami tidur bersama-sama di dekat sebuah batu besar dalam keadaan perut kosong.

Pada keesokan harinya, kami pergi untuk mencari makanan. Setelah beberapa menit, Cakrawati memanggil aku dan Ambarwati.

“Teman-teman, lihat! Aku telah menemukan pohon salak!”

“Horee! Sekarang kami bisa makan!” seru Ambarwati.

“Iya. Ayo, kita petik beberapa.” usulku kepada teman-temanku.

Kami bertiga memakan salak manis yang lezat sekali. Tak lama kemudian, aku memanggil kedua temanku.

“Lihat! Disana ada sebuah pohon nangka!”

“Ayo, kita petik satu!” usul Ambarwati.

Tambah lama kami berjalan, tambah banyak pohon-pohon buah yang kami temukan. Kami juga sempat menemukan beberapa pohon singkong liar dan kami juga memakan singkong tersebut.

Itulah cara kami bertahan hidup. Suatu hari, ketika kami sedang memetik pisang, kami mendengar langkah-langkah orang lain. Kami takut karena mengira mereka adalah tentara-tentara Jepang yang bertugas di hutan tersebut. Kami bersembunyi di balik sebuah pohon besar dan menunggu sampai mereka lewat. Kami

² Diikuti

melihat bayangan-bayangan mereka dari belakang pohon dan kami bisa mendengar langkah-langkah mereka. Kemudian kami mendengar mereka berbicara. Tetapi bukanlah bahasa Jepang yang mereka gunakan, tetapi Bahasa Indonesia!

“Desa tujuan kita masih jauh gak sih?” salah satu dari mereka berkata.

“Kemungkinan besar tinggal beberapa hari perjalanan lagi kok.” jawab salah satu dari mereka.

“Untung kita tidak bertemu dengan tentara-tentara Jepang.”

“Iya. Kalau ketemu mereka, mungkin kita sudah dibunuh.”

“Betul kamu! Semoga desa itu terbebas dari tentara Jepang!”

“MERDEKA!” teriak salah satu dari mereka.

“MERDEKA!” teriak Cakrawati! Aku dan Ambarwati terkejut, biasanya ia yang paling malu dari antara kami. Ia berlari kepada mereka. Wajahnya terlihat sangat gembira. Rombongan itu pun tampak gembira. Aku dan Ambarwati pun berjalan ke arah mereka.

Kami gembira ketika mengetahui bahwa kami bertemu dengan orang-orang setanah air kami. Mereka ternyata melarikan diri dari desa mereka karena desa mereka pun telah di serang oleh tentara-tentara Jepang, dan menuju desa dimana neneku tinggal. Kami meminta mereka untuk mengizinkan kami ikut dengan mereka. Tanpa berpikir panjang mereka mengizinkan kami. Kami pun meneruskan perjalanan bersama.

Perjalanan tersebut menjadi sangat menyenangkan. Mereka sudah lebih dewasa daripada kami, jadi mereka juga lebih pandai. Bersama mereka kami dapat memakan daging di hutan untuk pertama kalinya. Mereka sangat pandai berburu. Kelinci yang bagi kami terlalu lincah untuk ditangkap, bagi mereka semudah bermain engrang³. Para wanita-wanita dari rombongan itu pun pandai sekali memasak. Daging kelinci yang biasanya terasa seperti sate ayam menjadi seperti makanan dari Surga setelah di masak oleh mereka. Mungkin juga karena kami sudah sangat lapar.

Rombongan mereka sangat ramah dan baik hati. Mereka mengajar aku dan teman-temanku bagaimana membuat bambu runcing dan bagaimana membidik dan melempar bambu runcing tersebut dengan tepat. Kami cepat belajar dan dapat melempar bambu runcing tersebut dengan cukup tepat setelah beberapa kali berlatih. Tak lama kemudian, ilmu baru kami pun terbukti berguna.

³ Permainan/alat tradisional dari Jawa

Kami sedang berjalan ketika tiba-tiba mendengar teriakan orang.

“Hito bito wa soko ni arimasu! No wa, sorera o kyapucha shimashou!”⁴

“Tentara-tentara Jepang!” teriak salah satu orang dari rombonganku.

“Ayo kami lawan!” teriak orang lain.

“MERDEKA!” sahut temannya.

Aku muak melihat tentara-tentara Jepang yang **ringan tangan**⁵ itu. Kami menggenggam bambu runcing kami dan berjuang demi nyawa. Untungnya, aku dan teman-temanku tak terluka. Tetapi banyak dari rombongan kami yang telah terbunuh oleh tentara Jepang. Kebencianku akan tentara Jepang mulai memuncak. Aku melempari bambu-bambu runcing yang aku bawa hingga habis ke arah tentara-tentara Jepang tersebut. Aku pun sempat melukai salah satu tentara Jepang sehingga ia tidak bisa berjalan. Setelah itu ia dibunuh oleh salah satu orang dari rombongan kami. Rasa kebencianku terhadap mereka membuatku memiliki hati yang tak lagi merasa bersalah karena telah membunuh orang.

Saya telah melupakan semua pelajaran ibuku kepadaku tentang menjadi baik kepada musuh. Teman-teman aku juga melampiri bambu runcing yang mereka bawa. Pertama aku berpikir bahwa jika mereka melakukannya, mengapa aku dilarang? Lalu aku melihat semua kekerasan yang terjadi antara warga Indonesia dan tentara Jepang. Aku mulai mengerti mengapa. Sebelum perkelahian itu berhenti, aku dan teman-temanku dan beberapa wanita lain pergi ke desa neneku. Sampai di desa nenek aku hanya bisa berharap untuk bisa mendapat pendidikan yang baik sehingga aku bisa melawan bangsa Jepang dengan akal. Jangan dengan kekerasan fisik.

Pada malam hari itu, kami akhirnya sampai di desa neneku. Nenek berjumpa aku dan teman-temanku dengan senang dan meriah. Kami di beri makan dan tempat nyaman untuk tidur. Warga desa itu sangat ramah dan baik hati. Kami juga di berikan baju baru karena baju lama kami sudah ternoda jejak-jejak peperangan. Setelah melihat apa yang terjadi antara tentara Jepang dengan rakyat Indonesia, aku sangat ingin melawan mereka. Aku dan teman-temanku akhirnya menolong ibu-ibu yang menyiapkan nasi bungkus bagi para pejuang.

Kami tinggal di desa itu selama beberapa minggu sebelum keluarga-keluarga kami akhirnya datang. Yang tersisah dari keluargaku hanyalah Ibuku, Kakaku yang perempuan, dan adiku yang lelaki. Tetapi kami tetap senang bisa bersama. Satu hal

⁴ Berarti ‘Ada orang di sana! Mari kita menangkap mereka!’ dalam bahasa Jepang

⁵ Berarti seorang yang sering melakukan tindakan kekerasan.

yang mengecewakan tentang desa nenek adalah bahwa di sana tidak terdapat sekolah. Penduduk desa kebanyakan terdiri dari orang-orang lanjut umur yang sudah tidak menginginkan pendidikan. Tetapi satu hal yang juga membuatku bangga dengan desa baruku adalah kebebasan didalamnya. Kami bisa keluar dari rumah kami dan bermain bersama teman-teman, tanpa harus khawatir dan waspada tentara Jepang. Hidup di desa itu pun kami gunakan sebaik mungkin.

Moral: Kami harus bersyukur kasih untuk apa yang kami dapatkan. Tidak semua orang mendapatkan pendidikan dan kebebasan. Kami juga harus berani dan pantang menyerah karena jiwa pejuang adalah kunci hidup yang sukses.